

PENGALAMAN KELUARGA MERAWAT PASIEN TB MDR YANG BERHASIL DALAM PENGOBATAN DI RSUD Dr. M.YUNUS KOTA BENGKULU

Wines Santiya¹, Larra Fredrika^{2*}

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Family experience, side effects, MDR TB drugs and support

Corresponding author:

Larra Fredrika
Email: larra@umb.ac.id

Abstract

The incidence of MDR TB in Indonesia has increased every year. In 2012 in Indonesia there were 696 cases of MDR TB, in 2013 it increased to 1,094 cases, then in 2014 there were 1,752 cases and in 2015 in Indonesia there were 1,860 confirmed cases of MDR TB, 15,380 suspected cases of MDR TB and 1,566 cases that had been treated (Ministry of Health RI , 2016), based on data in RS. M.Yunus, Bengkulu City, obtained data on patients who successfully recovered from their treatment, data from 2019 to 2023 there were 23 patients. The purpose of this study was to find out the family experiences of mdr TB patients who were successful in treatment. This study uses a qualitative method with a descriptive phenomenological study approach. The number of informants in this study were 7 informants obtained by purposive sampling. Based on the results of interviews with 7 informants, there were 5 thematic frameworks, namely description before MDR TB treatment, description of side effects of MDR TB drugs, MDR TB drugs, initial description of MDR TB, family experience. Family support is very important for patients to recover.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO memperkirakan terdapat 480.000 kasus TB MDR di seluruh dunia, sedangkan kematian akibat TB MDR diperkirakan 250.000 kasus pada tahun 2015. *World Health Organization (WHO)* dalam *Global Tuberculosis Report 2015* melaporkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dari 27 negara lainnya di dunia dengan kasus TB MDR yang cukup banyak yaitu terdapat 6800 kasus baru TB MDR setiap tahunnya. Diperkirakan 1.9% dari kasus TB baru dan 12% dari kasus TB pengobatan ulang. Berdasarkan *Annual Report 2017*, Indonesia menempati posisi kedua kasus TB MDR tertinggi di Asia Tenggara setelah India (WHO, 2016)

Angka kejadian TB MDR di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 di Indonesia terdapat 696 kasus TB MDR, tahun 2013 meningkat menjadi 1.094 kasus, kemudian tahun 2014 menjadi 1.752 kasus dan tahun 2015 di Indonesia terdapat 1.860 kasus terkonfirmasi TB MDR, 15.380 kasus terduga TB MDR dan 1.566 kasus telah diobati (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Angka keberhasilan pengobatan TB paru di Provinsi Bengkulu sebesar 63%. Adapun target keberhasilan pengobatan TB Paru secara nasional adalah 85%. Namun di provinsi Bengkulu keberhasilan pengobatan TB paru belum mencapai target nasional. Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu menunjukkan bahwa jumlah kasus TB paru di Kota Bengkulu pada Tahun 2017 sebanyak 633 kasus, terjadi peningkatan pada Tahun 2018 sebanyak 912 kasus

dan terus meningkat pada Tahun 2019 sebanyak 977 kasus baru TB Paru BTA + (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2020).

Berdasarkan data di RS. M.Yunus kota Bengkulu didapatkan data pasien yang berhasil sembuh dari pengobatannya, data dari tahun 2019 sampai dengan 2023, menyatakan bahwa pada tahun 2019 terdapat 8 pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari 12 pasien yang terdiagnosa pengobatan TB MDR, pada tahun 2020 terdapat 3 orang pasien dinyatakan sembuh dari 4 orang pasien, pada tahun 2021 terdapat 10 orang yang menjalankan pengobatan TB MDR dan 6 orang pasien dinyatakan sembuh dari pengobatan, pada tahun 2022 terdapat 5 roang pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari pengobatan TB MDR dari 21 pasien TB MDR, dan pada tahun 2023 terdapat 1 orang pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari 1 pasien yang menjalankan pengobatan. Dari data diatas terdapat data keseluruhan pasien yang berhasil sembuh dalam pengobatan TB MDR dari tahun 2019 sampai 2022 terdapat 23 pasien. Data pasien TB MDR diambil dari ruangan TB MDR di Rs. M.Yunus kota Bengkulu.

Faktor pengawasan minum obat mempengaruhi kondisi pasien untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi, dimana pasien MDR-TB bisa saja mangkir atau melewati dosis minum obat selama pengobatan dikarenakan pengaruh lingkungan, ataupun ketergantungan narkoba dan alcohol pada setiap pasien TB-MDR. Dapat dilihat berdasarkan dari hasil tabel penelitian, diperoleh kesembuhan sebanyak 289 (61,1%) pasien sembuh, dan sebanyak 125 (26,4%) pasien meninggal dari 473 pasien MDR-TB dengan tingkat kepatuhan sebesar 61,5%. Selain itu, pasien MDR-TB mampu menyelesaikan pengobatan sampai fase lanjutan dikarenakan adanya konseling yang memotivasi pasien untuk sembuh, dengan dukungan keluarga yang berperan penting dalam perkembangan kondisi pasien TB-MDR, serta pemantauan secara DOTS selama mengkonsumsi obat anti-*tuberculosis*, dan menjalani rawat jalan ataupun rawat inap (Zulmansyah & Agustin. 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 7 orang informan terdiri dari 3 informan utama yaitu keluarga dan ada 4 informan untuk validasi yaitu 3 pasien dan 1 perawat ruangan yang didapatkan dengan *purposive sampling*, kriteria inklusi informan adalah bersedia menjadi responden, berdomisili di Kota Bengkulu, Keluarga dari pasien TB MDR yang telah berhasil dalam pengobatan di RS. M.yunus kota Bengkulu, Dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia atau bahasa Bengkulu, Bahasa yang digunakan adalah bahasa indonesia atau bahasa Bengkulu.

Pengumpulan data dilakukan di tempat yang telah disepakati dengan informan, Informan telah diberikan Informed consent yang berisi penjelasan secara rinci mengenai tujuan, proses dan prinsip etik yang dilakukan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi dengan menggunakan catatan lapangan. Alat bantu pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, buku catatan lapangan dan alat perekam.

HASIL

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada 7 informan terdapat 5 kerangka tema yaitu gambaran sebelum pengobatan TB MDR, gambaran efek samping obat TB MDR, obat TB MDR,

gambaran awal terjadinya TB MDR, Pengalaman keluarga. Pernyataan hasil penelitian dari informan dapat dilihat sebagai berikut:

Keluarga merawat pasien TB MDR yang berhasil dalam pengobatan di Rs. M.Yunus Kota Bengkulu, 5 tema dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Gambaran sebelum pemberian pengobatan TB MDR

Tema gambaran sebelum pemberian pengobatan TB MDR ini didapatkan dari 2 sub tema, yaitu adalah asesmen awal, penjelasan sebelum pengobatan Dan tempat pemeriksaan.

a. Asesmen awal

Asesmen awal dilakukan setelah pasien dinyatakan positif TB MDR, asesmen awal diantaranya pemeriksaan mata, pemeriksaan jiwa, pemeriksaan penyakit dalam dan pemeriksaan EKG. Ada 4 informan yang menyatakan pemeriksaan mata adalah informan 1,3,5 dan 7 hal tersebut tergambar dalam pernyataan informan sebagai berikut:

"pemeriksaan mata" (IF 1)

"dilakukan periksa mata" (IF 3)

"pemeriksaan terlebih dahulu, pemeriksaan mata" (IF 5)

"dikonsulkan mata" (IF 7)

Setelah itu ada juga informan yang mengungkapkan pemeriksaan jiwa. Ada 2 informan yang mengungkapkan pemeriksaan jiwa yaitu informan 2 dan 7. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

"ada pemeriksaan jiwa" (IF 2)

"ada konsul jiwa" (IF 7)

Ada juga infoman yang mengungkapkan pemeriksaan EKG atau pemeriksaan jantung. Yang dimana diungkapkan oleh 4 informan sebagai berikut :

"pemeriksaan jantung" (IF 3)

"ada pemeriksaan jantung" (IF 4)

"pemeriksaan jantung" (IF 5)

"dilakukan juga EKG gunanya untuk pasien rekam jantung" (IF 7)

Selain itu ada juga informan yang mengungkapkan pemeriksaan penyakit dalam yang dimana diungkapkan oleh 3 informan diantaranya informan 4,6 dan 7, dinyatakan sebagai berikut :

"pemeriksaan penyakit dalam" (IF 4)

"konsul penyakit dalam" (IF 7)

b. Penjelasan sebelum pengobatan

Sebelum menjalankan pengobatan perawat menjelaskan terlebih dahulu apa yang akan dijalankan selama pengobatan diantaranya ada berat badan, persetujuan, pengobatan lama, 600.00, obat banyak dan pemahaman. Ada salah satu informan yang menyatakan berat badan yaitu informan 7 yaitu menyatakan sebagai berikut:

"Pemberian obat juga akan berpengaruh pada berat badan" (IF 7)

Selain itu ada juga informan yang menjelaskan terkait persetujuan pengobatan yang dimana diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan :

"apakah pasien bersedia melakukan pengobatan" (IF 7)

Ada juga informan yang menyatakan pengobatan lama TB MDR lama dapat dilihat pernyataan informan sebagai berikut:

"pengobatan TB MDR ini cukup lama" (IF 7)

"cukup lama" (IF 1)

"lakukan itu lama" (IF 4)

Selain itu ada juga salah satu informan yang menyatakan memberikan penjelasan terkait 600.000 yang dimana itu akan masuk ke rekening pasien setiap bulan setiap melakukan pengobatan tanpa potongan dinyatakan oleh informan 7 sebagai berikut:

"dukungan enabler sebesar 600.000 ribu" (IF 7)

Ada juga informan yang menyatakan obat yang diberikan banyak sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

"obat ya banyak" (IF 2)

"obat yang diminum itu banyak" (IF 3)

"obatnya lumayan banyak" (IF 7)

Selain itu ada juga salah satu informan yang memberikan pernyataan yaitu tentang pemberian pemahaman yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"diberikan pemahaman tentang efek samping" (IF 7)

c. Tempat pemeriksaan

Sebelum dilakukannya pengobatan atau pemberian pengobatan pasien harus menjalankan pemeriksaan terlebih dahulu yang dimana pemeriksaan dilakukan di poli mata, poli mata hari, Rs.jiwa, poli penyakit dalam, dan ruang tb mdr. Ada dua informan yang memberikan pernyataan bahwa pemeriksaan di ruangan poli mata dinyatakan sebagai berikut :

"pemeriksaan mata itu di poli mata" (IF 2)

"diperiksa di poli mata" (IF 3)

Selain itu ada pemeriksaan di poli mata hari itu juga diungkapkan oleh responden yang memberikan pernyataan bahwa melakukan pemeriksaan di poli mata hari :

"di ruangan poli matahari" (IF 3)

"dipoli matahari" (4)

Kemudian ada juga pasien yang memberikan pernyataan bahwa melakukan pemeriksaan jiwa di rs jiwa diungkapkan oleh 3 responden yaitu sebagai berikut:

"pemeriksaan jiwa itu di Rumah sakit jiwa di ruangan TB" (IF 2)

"Pemeriksaan jiwa dilakukan di Rs. Jiwa bengkulu" (IF 5)

"dilakukan pemeriksaan di rumah sakit jiwa" (IF 6)

Satu responden yang memberikan pernyataan tentang pemeriksaan di ruangan penyakit dalam yang mereka jalankan selama proses pemeriksaan kemarin salah satu tempat pemeriksaan yaitu penyakit dalam diungkapkan sebagai berikut:

"pemeriksaan penyakit dalam di ruangan poli penyakit dalam" (IF 4)

Informan yang memberikan pernyataan pemeriksaan di ruangan TB MDR itu sendiri, dapat dilihat pernyataan itu sebagai berikut:

"Pemeriksaan ulang dilakukan di ruangan TB MDR itu di cek dahaknya" (IF 2)

"dilakukan di ruangan Tb MDR" (IF 2)

"di ruangan Tb Mdr di M.yunus" (IF 3)

2. Gambaran efek samping obat TB MDR

Gambaran efek samping obat terdapat 3 subtema diantaranya adalah efek samping obat, waktu efek samping obat dan keluhan dari efek samping obat.

a. Efek samping obat

Efek samping dari obat Tb MDR ini ada 4 kategori yaitu mual, muntah, kebas dan pusing. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa efek samping yang mereka rasakan adalah mual hampir seluruh informan memberikan pernyataan yang sama, pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut :

"rasakan itu seperti mual" (IF 2)

"kemarin mual" (IF 1)

"mual" (IF 4)

"Efek samping obat yang dirasakan mual" (IF 5)

"yang saya rasakan saat itu mual-mual" (IF 6)

"efek samping seperti mual" (IF 7)

Informan juga memberikan pernyataan tentang efek samping muntah, dan seluruh informan memberikan pernyataan mereka yang sama yaitu efek samping dari obat tersebut. Dapat dilihat pernyataan informan sebagai berikut:

"muntah-muntah" (IF 1)

"muntah" (IF 2)

"muntah-muntah" (IF 3)

"ingin muntah" (IF 4)

"terkadang sampai muntah" (IF 5)

"muntah" (IF 6)

"muntah" (IF 7)

Ada juga 3 orang informan yang memberikan pernyataan adanya kebas di tangan dari efek samping obat yang dirasakan, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

"merasakan ada kebas di tangan" (IF 2)

"kadang saya merasakan kebas juga" (IF 6)

"kebas-kebas di tangan" (IF 7)

Satu informan yang mengungkapkan juga bahwa adanya pusing dari efek samping yang dirasakan, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"pusing kayak gitulah yang sering muncul" (IF 3)

b. Waktu efek samping obat

Waktu efek samping obat ini ada 3 kategori yaitu, 2-3 bulam, 3 bulan dan 1 jam setelah makan. Untuk kategori 2-3 bulan itu dinyatakan oleh satu informan yang mengatakan sebagai berikut:

"2-3 bulan pengobatan dari hari pertama" (IF 2)

Untuk efek samping 3 bulan itu dinyatakan oleh 3 informan yang memberikan keterangan lamanya efek samping yang dirasakan selama menjalankan pengobatan TB MDR. Pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut ini:

"efek sampingnya itu lama dari pengobatan awal sampai 3 bulan kedepan" (IF 6)

"Efek sampingnya sampai dengan 3 bulan" (IF 3)

"efek sampingnya cukup lama sampai 3 bulan lebih sepertinya" (IF 1)

Selain itu 2 informan lainnya juga memberikan keterangan timbulnya efek samping setelah minum obat tersebut, keterangan informan dapat dilihat sebagai berikut:

"Efek samping muncul setelah minum obat 1 jam setelah minum obat" (IF 4)

"Efek sampingnya muncul setelah 2 jam minum obat kadang juga 1 jam setelah minum obat" (IF 2)

c. Keluhan dari efek samping obat

Keluhan dari efek samping obat terdapat 5 kategori yaitu adalah capek, males, banyak obat, ingin berhenti dan tidak nyaman. Ada dua informan yang menyatakan keluhan mereka yaitu yang pertama capek, informan mengeluh capek. Dan pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"sudah capek menelan obat" (IF 1)

"Keluhannya lebih ke capek minum obat" (IF 5)

Kemudian satu informan yang memberikan pernyataan yang lain mengenai keluhan yang dirasakan pada saat minum obat yang dijalankan yaitu merasa malas untuk minum obat, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"efek samping obat yang membuat saya jadi malas untuk minum obat" (IF 4)

Selain itu ada juga 3 informan yang mengeluh banyak obat yang diberikan, pernyataan itu dapat dilihat sebagai berikut:

"Keluhannya di obat itulah, karena obat ya"(IF 2)

"karenakan obat yang diminum itu banyak"(IF 3)

"obat yang perawat berikan cukup banyak"(IF 6)

Informan yang mengeluh ingin berhenti berobat sebagaimana yang disampaikan oleh 2 informan dibawah ini:

"Pengen berhenti berobat karena capek minum obat" (IF 5)

"sudah nggak mau berobat lagi" (IF 1)

Selain itu ada salah satu informan yang mengungkapkan keluhannya yaitu merasa tidak nyaman sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

"efek samping dari obat yang membuat tidak nyaman" (IF 3)

3. Obat TB MDR

Obat TB MDR terdapat 4 subtema yaitu, nama obat, warna obat, minum obat, dan jangka pengobatan yang dimana 4 subtema ini akan dijelaskan dari hasil penelitian yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Nama obat

Nama obat terbagi menjadi 4 kategori diantaranya adalah vitamin, linezolid, etionamid dan sikloserin. 4 kategori obat tersebut dapat dilihat dari ungkapan informan yang memberikan pernyataan terkait atas nama obat yang mereka minum selama menjalankan pengobatan. Diantaranya ada empat informan yang menyatakan obat vitamin, dapat dilihat pernyataan sebagai berikut:

"obat yang diberikan adalah vitamin" (IF 1)

"ada vitamin yang diberikan juga" (IF 2)

"Obat yang diberikan itu Vitamin" (IF 3)

"ada obat vitamin" (IF 6)

Selain itu ada salah satu informan yang memberikan pernyataan obat linezolid obat yang dimana yang diberikan oleh perawat disana. Pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut:

"obatnya linezolid" (IF 5)

Kemudian ada 2 informan yang menyatakan obat Etionamid obat yang dimana mereka minum pada saat sakit. Pernyataan mereka dapat dilihat sebagai berikut:

"etionamid, udah itulah yang saya inga"(IF6)

"etionamid" (IF 5)

Selain itu ada 2 informan yang memberikan pernyataan nama obat yang mereka minum selama proses pengobatan dilakukan yaitu ada obat Sikloserin, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dibawah ini.

"obat siklosporin" (IF 3)

"kemudian ada obat sikloserin" (IF 6)

b. Warna obat

Warna obat terdapat 5 kategori sesuai dengan hasil penelitian yang sudah didapatkan diantaranya adalah, krem, putih, coklat, merah, kuning. Dari 5 kategori tersebut ada satu informan yang memberikan pernyataan tentang warna obat yang berwarna krem yaitu sebagai berikut:

"obatnya ada warna krem" (IF 5)

Selain dari itu ada juga informan yang memberikan pernyataan warna obat yang berwarna putih yang dimana sudah diungkapkan oleh informan 5 sebagai berikut:

"warna jenis obatnya ada warna krem, putih, coklat, kuning ada juga" (IF 5)

Kemudian ada dua informan yang juga memberikan pernyataan tentang warna obat dimana informan memberikan pernyataan sebagai berikut ini:

"berbeda warnanya juga beda, ada warna kuning, coklat, dan warna merah" (IF 2)
"Untuk warna jenis obatnya ada warna krem, putih, coklat, kuning" (IF 5)

c. Minum obat

Minum obat menjadi 4 kategori yaitu 6 butir, kapsul, teratur, dan 2 jam sebagaimana dari hasil penelitian yang sudah diteliti. Kemudian ada salah satu informan yang menyatakan tentang 6 butir obat yang harus diminum dari obat yang telah diberikan oleh perawat, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"sekitar 6 butir obat yang berbeda warnanya juga beda" (IF 2)
"ada 6 butir obat yang berbeda jenis obatnya" (IF 5)

Selain itu ada juga informan yang memberikan pernyataan bahwa obat yang diberikan itu obat berbentuk kapsul atau obat pada umumnya, keterangan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"Jenis obatnya kapsul" (IF 1)

Satu informan yang menyatakan bahwa meminum obat secara teratur Teratur, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"obat diminum secara teratur" (IF 5)

kemudian ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang 2 jam minum obat yang dimana pernyataan tersebut dapat kita lihat sebagai berikut

"Sehari itu harus minum obat dalam waktu 2 jam obat itu harus diminum semua" (IF 5)

"minum obatnya itu 2 jam harus habis setiap obat dan dosisnya" (IF 7)

d. Jangka pengobatan

Jangka pengobatan itu ada dua jangka pengobatan jangka pendek dan jangka panjang untuk jangka pengobatan ada 2 kategori yaitu 9 bulan dan 24 bulan. Kemudian ada beberapa informan yang menyatakan tentang jangka pengobatan 9 bulan, mereka menyatakan sebagai berikut:

"kurang lebih sekitar 9 bulan" (IF 1)
"pengobatan yang jangka pendek pengobatan 9 bulan" (IF 2)
"kemarin 9 bulan sampai dinyatakan "sembuh" (IF 6)
"Jangka pendek 9 bulan" (IF 7)

Ada juga informan yang menyatakan pengobatan jangka panjang yaitu jangka 24 bulan yang dimana mereka menyatakan sebagai berikut:

"pengobatan dijalankan sekitar 24 bulan"(IF3)
"Pengobatan yang saya lakukan itu lama 24 bulan" (IF 4)
jangka panjang mencapai 24 bulan" (IF 7)

4. Gambaran awal terjadinya TB MDR

Gambaran awal terjadinya TB MDR ada 3 sub tema yaitu putus berobat, gejala kambuhnya TB, waktu kambuh. 3 sub tema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Putus berobat

Putus berobat terjadi karena ada 3 kategori yaitu berasa seperti biasa, merasa sehat dan tidak merasa gejala. Kemudian ada informan yang memberikan pernyataan tentang terjadinya putus berobat karena merasa seperti biasa, sebagaimana pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut:

"sudah merasa sehat seperti biasa aja" (IF 6)

Kemudian ada 5 informan yang memberikan pernyataan tentang kenapa mereka putus berobat dan memberikan pernyataan putus berobat karena mereka merasa sehat pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

"karena sudah merasa sehat" (IF 1)

"merasa sudah sehat" (IF 3)

"Karena saya merasa sudah sehat" (IF 4)

"Berhenti karena memang sudah merasa sehat" (IF 5)

"tidak merasa sakit lagi cuman sudah merasa sehat aja" (IF 6)

Selain itu ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang tidak merasa adanya gejala penyakit Tb lagi sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan dibawah ini:

"memang udah nggak ada merasakan gejala apa-apa lagi, sesak enggak, batuk nggak merasa nyeri dada juga enggak makanya saya memutuskan untuk berhenti berobat" (IF 2)

"benar-benar nggak merasakan gejala apa-apa lagi" (IF 3)

"tidak ada merasakan gejala apa-apa lagi" (IF 5)

b. Gejala kambuhnya TB

Gejala kambuhnya tb ada 5 kategori yang peneliti temukan yaitu adalah berat badan turun drastis, batuk terus menerus, keringat malam, nyeri dada dan sesak saat beraktifitas. Kambuhnya gejala Tb diungkapkan oleh salah satu informan yang mengungkapkan tentang turunnya berat badan secara drastis pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut

"kambuh lagi. Berat badan turun drastis" (If 3)

"penurunan berat badan secara drastis" (IF 7)

Selain itu ada juga informan yang mengungkapkan gejala timbulnya tb yaitu keringat malam sesuai dengan yang informan alami saat kambuhnya tb tersebut disaat putus berobat, pernyataan informan dapat dilihat dibawah ini:

"sering keringat malam" (IF 2)

"keringat malam" (IF 7)

Kemudian ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang timbulnya gejala tb dengan batu secara terus menerus sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut ini:

"batuk yang terus menerus datang lagi terus"(IF 1)

"batuk juga" (IF 3)

"batuk secara terus menerus bahkan ada yang sampai batuk darah"

Ada juga 2 informan yang mengungkapkan adanya nyeri dada setelah putus berobat pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut:

"kemudian nyari dada" (IF 3)

"merasa nyeri dada" (IF 7)

Selain itu ada beberapa informan yang memberikan pernyataan bahwa mengalami gejala sesak nafas saat melakukan aktifitas, pernyataan tersebut dapat dilihat dibawah ini:

"sesak saat beraktivitas makannya kami sebagai keluarga menganjurkan untuk" (IF 1)

"sesak nafas saat beraktivitas" (IF 2)

"sesak saat beraktivitas" (IF 7)

c. Waktu kambuh

Waktu kambuh terdapat satu kategori yaitu hampir 1 bulan saat putus berobat penyakit tb kambuh lagi pernyataan ini diungkapkan oleh satu informan yang memberikan pernyataannya, yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat dibawah ini:

"Kemudian kurang lebih 1 bulan saya merasa dada nyeri, sesak nafas saat beraktifitas dan sering keringat malam juga" (IF 2)

5. Pengalaman keluarga

Pengalaman keluarga berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat 3 subtema yaitu dukungan keluarga agar patuh dalam pengobatan, tindakan keluarga, pengawasan minum obat subtema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Dukungan keluarga agar patuh dalam pengobatan

Berdasarkan dari hasil penelitian dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien agar tetap patuh dalam pengobatan terdapat 7 kategori yaitu menguatkan, dukungan, motivasi, support, meyakinkan, jangan menyerah, kesempatan. Dari hasil penelitian terdapat informan yang menyatakan menguatkan pasien agar tetap patuh dalam pengobatan yang dimana pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"sebagai keluarga hanya bisa selalu menguatkan" (IF 1)

Selain itu ada juga beberapa informan yang memberikan pernyataan tentang pengalaman mereka yaitu memberikan dukungan kepada pasien agar tetap dalam pengobatan pernyataan informan dapat dilihat sebagai berikut:

"memberikan dukungan yang mendukung untuk tidak putus berobat lagi" (IF1)

"dukungan yang selalu kami berikan sebagai keluarga" (IF 3)

"Dukungan yang mendorong agar tidak putus asa" (IF 5)

Informan yang memberikan pernyataan yaitu keluarga memberikan motivasi sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dibawah ini.

"saya selalu memotivasi dengan kata-kata misalnya tuhan menitipkan penyakit karena kita mampu melewatkannya" (IF1)

"keluarga hanya bisa memberikan motivasi" (IF 3)

"memotivasi dia agar tetap yakin akan kesembuhan" (IF 3)

"Memotivasi" (IF 5)

Kemudian ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang support yang diberikan kepada pasien pernyataan tersebut dapat dilihat lihat sebagai berikut:

"Ada perawat support" (IF 7)

"karena dukungan dan support keluarga sangat penting dalam proses kesembuhan" (IF 1)

Kemudian ada juga informan yang memberikan pernyataan yaitu meyakinkan pernyataan informan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini:

"yakin akan bisa sembuh" (IF 1)

"tetap yakin akan kesembuhan" (IF 5)

"akan kesembuhan" (IF 3)

Ada juga informan yang memberikan pernyataan jangan menyerah, pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan sebagai berikut:

"jangan menyerah kamu pasti sembuh" (IF 3)

Kemudian selanjutnya ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang kesempatan yang dimana informan mengungkapkan sebagai berikut:

"kesempatan untuk sembuh itu masih ada karena perawat rumah sakit mengatakan jika obat diminum secara teratur dan minum secara teratur insyaallah akan sembuh" (IF 5)

b. Tindakan keluarga

Dari hasil penelitian yang didapatkan tentang tindakan yang diberikan keluarga kepada pasien pada saat pasien mengalami efek samping dari obat TB MDR tersebut, terdapat 2 kategori yaitu minum air putih dan menggosok. Pernyataan minum air putih

disampaikan oleh 2 keluarga informan yang dimana keterangan 2 informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"kami ngasih air putih aja" (IF 3)

"tindakan keluarga itu memberikan minum air putih yang hangat" (IF 5)

Selain itu ada juga keluarga informan yang memberikan pernyataannya adalah menggosok ketika pasien mengalami efek samping hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

"menggosok-gosok belakang leher dengan minyak angin" (IF 5)

c. Pengawasan minum obat

Pengawasan minum obat terdapat 2 kategori yaitu nelpon, kunjungan dan memberi kategori tersebut didapatkan dari hasil penelitian kepada informan sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut. Ada informan yang menyatakan bahwa akan melakukan pengawasan minum obat melalui telpon pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

"Untuk pasien yang jauh kami lewat video call atau telpon" (IF 7)

Selain itu ada juga informan yang memberikan pernyataan kunjungan yang dimana pernyataan tersebut diberikan oleh informan sebagai berikut in:

"dilakukan kunjungan 3-4 kali dalam sebulan" (IF 7)

Kemudian ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang memberi yang dimana pernyataan informan tersebut dapat dilihat sebagai berikut ini:

"iya kami keluarga yang selalu memberikan obat untuk mengawasi juga setiap kali obat diminum" (IF 5)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tentang pengalaman keluarga merawat pasien TB MDR yang berhasil dalam pengobatan di RSUD. Dr. M. Yunus Kota Bengkulu, hasil wawancara mendalam dari 7 informan didapatkan 4 tema yaitu gambaran sebelum pemberian pengobatan Tb mdr, gambaran efek samping obat TB MDR, obat TB MDR, dan gambaran awal terjadinya TB MDR. Masing-masing tema tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Sebelum Pengobatan TB MDR

Gambaran sebelum pengobatan TB MDR terdapat 1 tema yaitu gambaran sebelum pemberian pengobatan TB MDR yang dijalankan oleh informan sebelum melakukan pengobatan. Gambaran sebelum pemberian pengobatan TB MDR pada penelitian ini didapatkan 3 subtema mengenai asesmen awal, penjelasan sebelum pengobatan dan tempat pemeriksaan. Asesmen awal didapatkan dari hasil penelitian ini adalah pemeriksaan mata, pemeriksaan jiwa, pemeriksaan penyakit dalam dan pemeriksaan EKG asesmen awal tersebut diungkapkan oleh informan yang diteliti. Ungkapan dari informan tersebut sama seperti penjelasan Kemenkes (2016) yaitu Sebelum memulai pengobatan harus dilakukan persiapan awal termasuk pemeriksaan penunjang seperti Anamnesis ulang untuk memastikan kemungkinan terdapat riwayat dan kecenderungan alergi obat tertentu, riwayat penyakit dahulu seperti hepatitis, diabetes mellitus, gangguan ginjal, pemeriksaan EKG dan kejiwaan, kejang, jantung, kesemutan sebagai gejala kelainan saraf tepi (neuropati perifer); Pemeriksaan seperti penimbangan berat badan, fungsi penglihatan, fungsi pendengaran, pemeriksaan kondisi kejiwaan berguna untuk menetapkan strategi konseling dan harus dilaksanakan sebelum, selama dan setelah pengobatan selesai.

2. Pengalaman Efek Samping Obat TB MDR Yang Dirasakan

Pengalaman efek samping obat TB MDR dari hasil penelitian ini terdapat 1 tema yaitu gambaran efek samping obat TB MDR yang dimana telah diungkapkan oleh informan

penelitian tentang efek samping obat yaitu mual, muntah, kebas dan merasa pusing. Pernyataan informan sejalan dengan penjelasan dari kondoy (2014) yaitu efek samping yang paling banyak dialami responden setiap mengkonsumsi OAT diantaranya mual, muntah, tidak nafsu makan, kesemutan, mual disertai dengan muntah-muntah, gatal dan kemerahan pada kulit, serta kesulitan buang air. Selain efek samping yang ditimbulkan selama minum OAT, alasan lainnya yaitu ukuran OAT yang terlalu besar sehingga kesulitan dalam menelan OAT tersebut. Hal tersebut yang terkadang menyebabkan penderita merasa mual setiap akan meminum OAT. Banyaknya penderita yang mengalami efek samping baik ringan maupun berat yang sering menjadikan penderita memutuskan untuk berhenti berobat dikarenakan takut apabila dilanjutkan akan semakin parah dan tidak tahan dengan efek samping yang terus menerus dialami.

Kemudian pernyataan informan tersebut juga didukung dengan adanya penjelasan dari Ariyanto et al (2020) menyatakan bahwa Obat-obatan yang digunakan dalam pengobatan TB MDR dapat memberikan respon dan reaksi yang berbeda bagi tiap individu. Pernyataan ini juga didukung dengan adanya penelitian Subekti (2009) yang dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa gejala efek samping obat terjadi pada fase intensif bahwa penderita harus minum obat yang banyak sehingga membuat penderita malas untuk berobat, Perilaku sakit (dalam hal ini sakit karena efek samping obat) berkaitan dengan tindakan seseorang untuk mencari kesembuhan atas sakitnya. Tindakan yang sering muncul dalam masyarakat yaitu mendiamkan saja sakitnya (no action) yang artinya seseorang mengabaikan sakitnya jika hal ini terus terjadi tanpa adanya tindakan maka akan menimbulkan rasa malas pada diri pasien untuk mengkonsumsi obat TB itu lagi.

3. Pengalaman Obat Yang Dikonsumsi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil dari pernyataan informan terdapat 4 subtema yaitu adalah nama obat, warna obat, minum obat dan jangka pengobatan. Dari pernyataan informan yang menyatakan nama obat tersebut berbeda halnya dengan nama obat yang dijelaskan Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), TBC MDR adalah TB resistan obat terhadap minimal 2 (dua) obat anti TB yang paling paten yaitu INH dan Rifampisin secara bersama sama atau disertai resisten terhadap obat anti TBC lini pertama lainnya seperti etambutol, streptomisin dan pirazinamid.

Akan tetapi pernyataan informan tersebut dapat sejalan dengan penjelasan dari Kementerian Kesehatan RI (2020) menjelaskan bahwa penggolongan obat TB MDR berdasarkan menurut WHO tahun 2020 yang merupakan terkait dengan manfaat dan efek samping dari obat-obat tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian yang sejalan dengan kementerian kesehatan RI (2020) penelitian ini juga didukung dengan adanya hasil dan pembahasan dari rahmatika (2022) yang dimana menyatakan bahwa salah satu jenis TB resisten obat diantaranya adalah TB MDR dan TB XDR, TB MDR (Multidrug- Resistant Tuberculosis) adalah keadaan dimana bakteri *M. tuberculosis* tidak dapat lagi dibunuh atau resisten terhadap minimal 2 OAT lini pertama yang paling poten, yaitu isoniazid dan rifampisin secara bersama-sama atau disertai resisten terhadap OAT lini pertama lainnya seperti ethambutol, streptomycin dan pyrazinamide.

4. Pengalaman awal terjadinya TB MDR

Dari hasil penelitian berdasarkan wawancara kepada informan yang sudah didapatkan tentang gambaran awal terjadinya TB MDR informan menyatakan putus berobat karena sudah merasa sehat atau merasa sembuh, pernyataan informan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Natro (2022) yang menyatakan bahwa TB MDR bermula dari pengobatan TB selama enam bulan namun gagal dalam melakukan pengobatan karena tidak tahan dengan efek samping pengobatan dan menganggap bahwa mengkonsumsi obat hanya memperburuk kondisi sehingga memutuskan untuk berhenti mengkonsumsi obat karena

sudah merasa sembuh. Pengobatan TB Paru yang gagal dijalani membuat kondisi menjadi buruk hingga terdiagnosa TB MDR.

Berbeda dengan hasil penelitian Menurut Handayani (2021) dalam penelitiannya memperjelaskan bahwa ketidak patuhan minum obat dapat diatasi dengan memberikan dukungan dari keluarga dalam bentuk motivasi terhadap pasien dengan mengawasi dan menemani control ke fasilitas kesehatan antara lain menjelaskan efek samping dan perubahan yang dirasakan selama menjalani pengobatan, mengingatkan dan memberi obat untuk diminum setiap hari, memenuhi kebutuhan pasien dan memastikan pasien telah minum obat rutin setiap hari serta menemani penderita untuk selalu control pengambilan obat di puskesmas.

5. Pengalaman keluarga

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan tentang pengalaman keluarga mendampingi pasien tb mdr informan memberikan pernyataan selalu memberikan dukungan, support serta selalu menyakinkan pasien bahwa akan sembuh, pernyataan informan tersebut sejalan dengan hasil dan pembahasan penelitian dari hasana (2018) menyatakan pentingnya dukungan dari pihak keluarga dukungan emosional dan harga diri oleh keluarga untuk penderita ini sangat penting karena menyangkut faktor psikologis dan mental yang dapat meningkatkan motivasi penderita untuk sembuh. Hal ini dikarenakan dalam domain ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap penderita yang diberikan keluarga selaku pihak yang paling dipercayai oleh penderita. Meskipun demikian, domain lain juga sangat diperlukan sebagai dukungan untuk kesembuhan pasien, baik secara informasional maupun instrumental karena motivasi saja tidak akan cukup bagi penderita untuk sembuh dari tuberkulosis resisten obat, Dari hasil penelitian ada juga informan yang memberikan pernyataan tentang melakukan pengawasan minum obat atau (PMO) dengan cara kunjungan dan telpon pernyataan informan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Ainiya (2019) yang menunjukkan hasil penelitian adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB MDR. penderita untuk minum obat juga ditunjang oleh petugas tenaga kesehatan yaitu Pengawas Minum Obat (PMO) yang selalu menunjukan perhatian dengan mengunjungi penderita maupun melalui telepon/sms untuk mengingatkan waktu minum obat.

SIMPULAN

Dukungan dan support keluarga sangat penting bagi pasien untuk kesembuhannya, dikarenakan Pengobatan TB MDR yang dijalankan bukan pengobatan yang biasa pengobatan TB MDR ini membutuhkan waktu yang panjang sehingga perlunya dukungan dan support dari keluarga. Pengobatan TB MDR ini memiliki efek samping yang sangat besar dalam mempengaruhi pasien dalam berhenti minum obat, yang dimana pasien merasakan mual, muntah bahkan merasakan kebas-kebas di tangan selama menjalankan pengobatan. Maka dari itu pasien sangat membutuhkan motivasi-motivasi dari pihak keluarga agar tetap patuh dalam pengobatan dan yakin akan kesembuhan. Pasien juga memiliki dukungan dari pihak rumah sakit dan diberikan dana enabler dan pihak rumah sakit juga selalu melakukan pengawasan minum obat (PMO) yaitu dengan cara melakukan kunjungan terhadap pasien agar pasien tetap patuh dalam pengobatan.

REFERENSI

- Ariyanto, D., Achsan, M., Sofro, U., Dwidayani, M., Studi, P., Keperawatan, I., Keperawatan, D., Kedokteran, F., Diponegoro, U., Semarang, K., Tengah, J., & Semarang, K. (2020). *Tingkat depresi pasien tb mdr* 1. 3(3), 277–290
- Ainiyah, N. A., Soedarsono., & Pirlina, Umiastuti. 2019. Hubungan peran keluarga dan kepatuhan pasien TB MDR di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Respirasi* Vol 5.No1 (online) <https://e-journal-unair.ac.id/JR/article/view/11457>. Diakses tanggal 18 Oktober 2019
- Dinas Kesehatan Propinsi Bengkulu, (2020). Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2020
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, (2020). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2020
- Handayani.K and O. S. Simarmata, “Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian,” Peran Kel. dalam Mendukung Progr. Pengobatan yang dipengaruhi oleh ketidakKepatuhan Berobat, no. 1, pp. 98–104, 2021, [Online]. Available: <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/124>
- Hasanah.M, dkk. 2018. Hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri penderita *tuberculosis multidrug resistant* (tb-mdr) di poli tb-mdr rsud ibnu sina gresik. Vol 11 No 12
- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Tuberkulosis Temukan Obati Sampai Sembuh*. Pencegahan Pengendalian Penyakit. Jakarta
- Natro.A, dkk. (2022). Pengalaman emosional pasien post pengobatan tb mdr. Alamat Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/IKM> diakses pada tanggal 10 mei 2023
- Subekti. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Factors Affecting Incompliance With Medication. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3):117–124.
- WHO. 2016. *Bending The Curve Endin TB*. World Health Organization Regional Office for South-east Asia
- Zulmansyah & Agustin. 2022. Pengaruh kepatuhan terapi obat anti tuberkulosis terhadap kesembuhan pasien tuberkulosis. Vol 2 No 1